

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan sektor industri dan jasa memberikan tekanan besar terhadap lingkungan, sumber daya alam dan kehidupan sosial (Sadiq et al., 2023). Industri memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun sering kali mengabaikan pengaruh negatif terhadap lingkungan, seperti polusi udara, pencemaran air dan kerusakan ekosistem (Triyani et al., 2020). Banyak perusahaan yang berfokus pada peningkatan laba tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara laju pertumbuhan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Kebutuhan akan praktik berkelanjutan semakin mendesak ketika dunia menghadapi krisis iklim, lonjakan emisi karbon dan pencemaran limbah industri yang kian mengkhawatirkan (Dewi & Narayana, 2019). Data dari *Global Carbon Project* menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh negara di Asia menyumbang emisi karbon terbesar di dunia. Indonesia termasuk dalam daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar secara global, dengan peningkatan emisi sebesar 18,3% pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dipengaruhi oleh pembakaran batu bara, alih fungsi lahan dan deforestasi Indonesia yang tinggi (Annur, 2023). Tekanan terhadap praktik bisnis berkelanjutan semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap tanggung jawab lingkungan. Salah satu indikasinya terlihat dari laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) tahun 2025, yang mencatat berbagai pelanggaran lingkungan dan penyalahgunaan sumber daya alam oleh 47 korporasi di 17 provinsi. Perusahaan-perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor, seperti pertambangan, perkebunan, kehutanan, energi, penyedia air bersih serta pariwisata (Muazam, 2025). Pelanggaran yang tercatat meliputi aktivitas di luar izin resmi, pelepasan kawasan hutan

tanpa mengikuti prosedur hukum, serta merusak ekosistem. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan tata kelola dan transparansi lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik industri di Indonesia.

Laporan WALHI tersebut turut menyoroti sektor pertambangan sebagai salah satu penyumbang utama kerusakan lingkungan di Indonesia. Hal ini tercermin dari sejumlah kasus nyata yang menunjukkan dampak ekologis signifikan akibat aktivitas perusahaan tambang. Dua di antaranya adalah PT Adaro Energy Tbk dan PT Timah Tbk. PT Adaro Energy Tbk, perusahaan tambang batubara yang beroperasi di Kalimantan Selatan, dikaitkan dengan bencana banjir besar pada tahun 2021 yang menyebabkan 24 orang meninggal dunia dan lebih dari 100.000 orang mengungsi. Kegiatan pertambangan dalam skala besar serta reklamasi lahan bekas tambang yang belum tuntas disebut menjadi faktor penyebabnya (Jatmiko, 2022). Sementara itu, PT Timah Tbk yang beroperasi di wilayah Bangka Belitung turut menjadi sorotan akibat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas penambangan, khususnya yang berlangsung secara ilegal. Dalam kurun waktu 2015 hingga 2022, aktivitas tersebut menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air, serta hilangnya habitat flora dan fauna. Berdasarkan data dari Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta, kerugian lingkungan akibat tambang timah ilegal di wilayah tersebut diperkirakan mencapai Rp 271 triliun (Sidik, 2024). Kerusakan lingkungan akibat kurangnya tanggung jawab perusahaan akan berdampak negatif pada citra perusahaan, baik di mata masyarakat maupun investor (Wardani & Sa'adah, 2020).

Kondisi-kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengambil langkah regulatif guna menekan dampak lingkungan dan mendorong praktik industri yang lebih bertanggung jawab. Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mewajibkan perusahaan untuk menjalankan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan yang mencakup aspek

lingkungan, sosial dan tata kelola. Prinsip keberlanjutan ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa setiap aktivitas perusahaan harus memperhatikan nilai, norma dan ketentuan masyarakat, serta harus diterima dengan baik oleh semua pihak (Meidijati & Augustine, 2022). Ketika perusahaan memperoleh legitimasi dari publik melalui komitmen terhadap keberlanjutan, maka citra perusahaan akan meningkat, dan hal ini diharapkan dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Nilai perusahaan sendiri merupakan cerminan persepsi investor terhadap kondisi dan prospek perusahaan. Nilai ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan memperlakukan pemegang saham dan seberapa besar kepercayaan pasar terhadap kinerjanya (Eku & Hasnawati, 2024). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan imbal hasil yang menguntungkan (Artamelia et al., 2021). Peningkatan harga saham juga turut berkontribusi pada kesejahteraan pemegang saham secara maksimal (Pasaribu et al., 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu menjaga keberlanjutan jangka panjang melalui penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, termasuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Prayogo et al., 2023).

Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut tercermin melalui kinerja lingkungan, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak operasional terhadap lingkungan, seperti efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah, pemulihan ekosistem dan kepatuhan terhadap regulasi (Farista et al., 2024). Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperoleh dukungan dari pasar (Mardiana & Wuryani, 2019). Tingkat kinerja lingkungan juga menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai sejauh mana kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan. Manajemen yang mampu menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan akan memperoleh respons positif, karena investor

menilai hal tersebut sebagai bentuk akuntabilitas dan keberlanjutan jangka panjang (Apriandi & Lastanti, 2023). Sesuai dengan temuan Sumarta et al (2023), Anjanie dan Hasyir (2023), Sagala dan Aprilia (2023), Apriandi dan Lastanti (2023), Adyaksana et al (2024) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Hapsoro dan Adyaksana (2020) serta Mawaddah et al (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor cenderung lebih memperhatikan kinerja aspek keuangan dibandingkan kinerja aspek lingkungan.

Kinerja lingkungan yang baik mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara aktif (Utomo et al., 2020). Pengungkapan lingkungan merupakan penyampaian informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan di masa lalu, masa kini, maupun yang akan datang, berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas, cerminan etika dan moral perusahaan, serta upaya untuk melindungi dan memenuhi hak para pemangku kepentingan (Setiadi & Agustina, 2020). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para pemangku kepentingan. Praktik ini mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan akibat operasional bisnisnya, serta dapat dijadikan sebagai indikator sejauh mana komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan secara nyata (Eku & Hasnawati, 2024). Melalui pengungkapan lingkungan yang konsisten dan terukur, masyarakat dapat menilai sejauh mana perusahaan memenuhi ekspektasi sosialnya, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi keberadaan perusahaan di tengah lingkungan sosial (Sagala & Aprilia, 2023). Perusahaan yang secara proaktif mengomunikasikan inisiatif lingkungannya cenderung dipersepsikan positif oleh calon investor, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Sumarta et al., 2023). Sejumlah penelitian mendukung pengaruh positif pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan Setiadi dan Agustina (2020), Monica dan

Darmawati (2023), Sari (2023), Akmal dan Darmawati (2023), Eku dan Hasnawati (2024). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. Tiara dan Muslim (2023) serta Sagala dan Aprilia (2023) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini terjadi karena investor menilai pengungkapan secara menyeluruh, sehingga pengungkapan lingkungan cenderung tidak berdampak apabila tidak disajikan secara komprehensif dan kredibel.

Namun, pengungkapan informasi lingkungan perlu diimbangi dengan tindakan konkret yang tercermin dalam pengalokasian biaya untuk pengelolaan lingkungan (Eku & Hasnawati, 2024). Biaya lingkungan merupakan bentuk komitmen finansial perusahaan dalam mengelola dampak ekologis dari aktivitas operasionalnya. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk kegiatan preventif, seperti pencegahan kerusakan dan pemantauan kondisi lingkungan, serta tindakan korektif, seperti pengolahan limbah (kegagalan internal) dan pemulihan lingkungan yang terdampak (kegagalan eksternal) (Wulandari et al., 2022). Selain sebagai pengeluaran operasional, biaya lingkungan juga merupakan investasi jangka panjang yang dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi perusahaan (Putri & Susanti, 2023). Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam kegiatan usahanya merupakan bentuk tanggung jawab atas upaya menjaga kelestarian lingkungan (Christian et al., 2025). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi ketika investor menilai bahwa pengeluaran tersebut mencerminkan komitmen keberlanjutan dan kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Farista et al., 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Arimbi dan Mayangsari (2022), Mawaddah et al (2022), Pasaribu et al (2023), Fauzia dan Sari (2023), Farista et al (2024). Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Putri dan Susanti (2023) serta Eku dan Hasnawati (2024) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa tingginya biaya yang dialokasikan untuk aktivitas lingkungan dapat menekan

laba perusahaan, memengaruhi arus kas, serta mengurangi prospek keuntungan yang diharapkan oleh investor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks industri pertambangan. Industri ini memiliki tingkat eksploitasi sumber daya alam yang tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap persoalan lingkungan di Indonesia. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan antara aspek lingkungan dan nilai perusahaan, temuan yang dihasilkan masih beragam, beberapa menunjukkan pengaruh positif, sementara yang lain tidak berpengaruh. Di sisi lain, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan data yang terbatas pada periode sebelum 2020 atau tidak berfokus pada sektor pertambangan sebagai objek utama. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2020 hingga 2024 untuk memberikan gambaran yang lebih aktual dan relevan dengan dinamika industri serta peningkatan tekanan regulasi dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan dalam konteks industri yang memiliki dampak ekologis tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan serta ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh positif dan signifikan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh signifikan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan secara simultan terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memahami hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.
- b) Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu-isu keberlanjutan dan akuntansi lingkungan dalam kaitannya dengan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Perusahaan
Memberikan wawasan mengenai pentingnya pengelolaan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan sebagai strategi untuk meningkatkan transparansi, kepercayaan investor, dan nilai perusahaan.
- b) Bagi Investor
Menyediakan informasi empiris mengenai keterkaitan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan dengan

nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c) Bagi Pemerintah dan Regulator

Memberikan landasan empiris dalam menyusun kebijakan dan regulasi lingkungan yang dapat mendorong penerapan praktik bisnis berkelanjutan tanpa menghambat daya saing industri.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Cakupan penelitian yakni perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024, dengan syarat perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan dan mendapatkan sertifikat PROPER. Penelitian ini berfokus pada variabel kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan biaya lingkungan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA